

## KRITIK RAYMOND WILLIAMS TERHADAP DOMINASI BUDAYA MARXIS

Asep Rifqi Abdul Aziz<sup>1</sup>,

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung <sup>1</sup>

[rifqy.asep@gmail.com](mailto:rifqy.asep@gmail.com)

---

**Keywords:** Matter,  
Culture, Base,  
Superstructure

---

### **Abstract**

*At first the base and superstructure were born from Marx's observations of class structure, which are widely interpreted as cultural theory. Mark thinks culture is determined by matter. This is in line with the phenomenon that is currently happening in society. It is different with Raymond William who considers culture to be the values stored in a particular community, be it heritage and so on. He also called it the way of life, how people in certain communities live. And call the culture of creative creativity as a process of creating or an effort to build. The difference between Mark and Raymond Williams lies in their starting point, Mark departs from material analysis towards consciousness, while Raymond Williams is the opposite. Raymond Williams tries to show the direction so that awareness of social life that departs from materialism becomes awareness of culture.*

---

**Kata kunci:** Materi,  
Kebudayaan, Base  
Superstructure

---

### **Abstrak**

Pada awalnya base and superstructure terlahir dari pengamatan Marx tentang struktur kelas, yang banyak ditafsirkan sebagai teori kebudayaan. Mark beranggapan kebudayaan ditentukan oleh materi. Hal ini senada dengan fenomena yang saat ini banyak terjadi di masyarakat. Lain halnya dengan Raymond William yang menganggap kebudayaan adalah nilai-nilai yang tersimpan dalam komunitas tertentu, baik itu warisan dan lain sebagainya. Dia menyebutnya juga dengan cara hidup the way of life, bagaimana masyarakat dalam komunitas tertentu hidup. Dan menyebut budaya daya cipta kreatif sebagai proses mencipta atau usaha untuk membangun. Perbedaan antara Mark dan Raymond Williams ada pada titik tolak keduanya, Mark berangkat dari analisa materi menuju kesadaran, sedangkan Raymond Williams sebaliknya. Raymond Williams berusaha untuk menunjukkan arah agar kesadaran kehidupan bermasyarakat yang berangkat dari materialisme menjadi kesadaran akan budaya

## **Pendahuluan**

Dalam kehidupan sehari-hari pertautan manusia dengan materi adalah pertautan yang semestinya terjadi. Dengan kata lain, pertautan antara manusia dengan materi adalah sebuah keniscayaan, bahkan pada titik tertentu manusia sendiri adalah materi, hal ini disebabkan karena manusia sendiri tidak dapat dilepaskan dari ruang dan waktu yang menjadi ciri utama penyematan materi. Dalam diskursus kebudayaan, materi atau dunia kebendaan memegang peran yang sangat penting, mengingat kebudayaan atau cara hidup yang berkembang serta dimiliki bersama oleh kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi terbentuk melalui interaksi aktif antara manusia dengan materi. Pada titik ini, materi atau dunia kebendaan berperan sebagai penopang lahirnya kebudayaan.

Dewasa ini, materi atau dunia kebendaan perlahan mengambil alih otoritas manusia sebagai aktor yang melahirkan kebudayaan. Materi tidak lagi diposisikan sebagai penopang, tetapi sebaliknya, materi atau dunia kebendaan adalah sebuah kebudayaan. Artinya, materi bukan lagi dipandang sebagai sesuatu yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari, melainkan sebagai sesuatu yang menguasai kehidupan. Misalnya, harta (materi atau dunia kebendaan) bagi sebagian orang merupakan tolak ukur kesuksesan, hal ini membuktikan kalaulah budaya menempatkan kepemilikan harta sebagai tolak ukur kesuksesan (materi atau dunia kebendaan) sudah mengambil alih pola pikir manusia, dengan kata lain, materi sama dengan budaya.

Tulisan ini akan berupaya mengidentifikasi fenomena-fenomena keterjebakan manusia dalam dunia kebendaan melalui kaca mata Mark, disusul dengan kritik Raymond William untuk mendiagnosa kejanggalan-kejanggalan dalam fenomena tersebut yang selanjutnya berimplikasi pada tawaran solusi.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Creswell (2016:23) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum

dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan mengapa menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman peneliti dimana metode ini dapat menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan suatu yang sulit untuk dipahami.

Penelitian ini diawali dengan mengamati secara teliti fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat dewasa ini dengan menggunakan pendekatan kebudayaan Marx untuk menentukan jenis fenomena tersebut. Fungsi utamanya untuk mendiagnosa kecenderungan masyarakat dalam konteks kebudayaan, selanjutnya penulis melakukan kritik dengan meminjam tangan Raymond William sebagai tawaran solusi atas fenomena yang sedang terjadi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### **Kebudayaan dan Materialisme**

Mengacu pada kajian antropologi, pada umumnya kebudayaan selalu dikembalikan pada perilaku manusia. Adapun sebagian ahli beranggapan bahwa inti dari kebudayaan tergantung pada makna yang ada dalam diri manusia, dengan kata lain budaya adalah abstraksi perilaku manusia (Sandi Suwardi Hasan, 2011:13). Permasalahan utamanya adalah apakah budaya itu merupakan kebiasaan yang terejawantahkan lewat perilaku sehari-hari ataupun hanya makna yang terkandung dalam diri manusia sehingga dapat mengatur perilaku manusia itu sendiri? Atau bahkan budaya adalah produk-produk hasil olah pikir manusia, karena bagi sebagian orang yang namanya musik, tarian, peralatan yang akrab dengan kehidupan kita itu mereka namakan budaya.

Untuk menjernihkan arti tentang kebudayaan memang memerlukan pembahasan yang amat panjang dan perjalanan sejarah yang sangat kompleks. Pada intinya, perdebatan yang berkembang mengenai pendefinisian kebudayaan, semuanya mengarah pada dua pengertian yaitu, *pertama*, sebagai *phenomenal order* atau gejala-gejala yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, semisal interaksi yang terjadi dalam masyarakat dan lain sebagainya, *kedua*, mengarah kepada *ideational order* atau hanya berada pada wilayah ide. Banyak yang berpendapat kebudayaan dalam wilayah ide sangat sulit dijadikan objek untuk kajian ilmiah, sedangkan yang merupakan gejala-

gejala itu sangat memungkinkan untuk dijadikan kajian ilmiah, atau dengan bahas populernya gejala-gejala itu didekati dengan metode materialisme budaya *cultural materialism* (Sandi Suwardi Hasan, 2011:17). Jadi, supaya tidak terjadi kekacauan dalam memahami kebudayaan, hal itu bisa diartikan sebagai gejala-gejala yang terejawantahkan dalam perilaku keseharian manusia.

Wacana tentang materialisme tidak bisa lepas dari Karl Marx, lahir di Prusia Jerman pada tanggal 5 Mei 1818 dengan nama Karl Heinrich Mark. Latar belakang keluarganya Yahudi namun ketika usianya menginjak 6 tahun orang tuanya pindah agama menjadi Kristen Protestan, secara otomatis diapun menganut agama yang sama (Andi Muawiyah Ramli, 2000:34). Salah satu gagasan yang terlahir dari buah pikirnya yaitu materialisme dialektis, difahami sebagai keseluruhan proses yang tidak henti-hentinya, dari proses itu timbulah kesadaran yaitu melalui proses pertentangan, pertentangan yang menimbulkan gerak dan gerak itulah yang melahirkan perubahan yang tak henti-henti. Berdasarkan teori itu akan timbul kelas, lapisan tinggi dan lapisan rendah. Selain materialisme dialektis, dia juga menggagas materialisme historis, titik tolaknya adalah manusia, menurutnya manusia hakikatnya adalah insan bersejarah. Sedangkan sejarah terpatri dalam rangkaian peristiwa-peristiwa masyarakat. Sehingga, manusia sebagai pemegang aktif sejarah hanyalah rangkaian dari keseluruhan peristiwa-peristiwa masyarakat (Andi Muawiyah Ramli, 2007:130).

Lantas dimanakah posisi materialisme dalam wacana kebudayaan? Kita tidak bisa melihat dengan jelas relasi materialisme sebelum menempatkannya dalam dikotomi klasik tentang epistemologi. Dalam konteks filsafat pengetahuan dibahas melalui dua teori, melalui penalaran praktis dan penalaran murni. *Pertama*, penalaran praktis, titik tekannya ada pada dunia nyata, bahwa manusia hidup dalam dunia nyata yang sudah terlebih dahulu diciptakan, memiliki 'kebenaran' faktual yang intrinsik. Jadi, dalam proses mengetahui, manusia menerima informasi dari luar. Begitupun dengan alam dan budaya, manusia hanya memiliki hubungan pasif. Manusia mencari pengetahuan hanya melalui kontemplasi pasif tentang objek. Ini adalah salah satu 'daerah kekuasaan' materialisme *Kedua*, teori penalaran murni, teori ini mendudukan manusia sebagai kesadaran, jadi manusia memiliki kapasitas untuk menunjukkan diri atau eksistensinya pada dunia. Dalam proses mengetahuipun berbeda dari yang pertama, kalaulah teori pertama pasif, maka teori kedua ini bersifat aktif. Bukan

menerima, dalam kata lain mengambil. Namun teori lebih pada ‘membuat’ dan ini adalah ranahnya idealisme (Chirs Jenks, 2013:96).

Dalam teori pertama menunjukkan, materi terlebih dahulu daripada pikiran, berbanding terbalik dengan teori kedua. Dalam mengkaji kebudayaan, posisi materialisme Mark tidak berada pada teori pertama, namun dia mencoba untuk menengahi kedua dikotomi tersebut. Kalaulah Hegel menyebut relasi antara alam dengan manusia itu relasi budak dan majikan, tapi tidak dengan Karl Marx, malahan berbeda jauh. Karl Marx menggagas istilah baru yaitu ‘alienasi’, perhatiannya terfokus pada kesadaran dan autentisitas diri. Mark menyampaikan hal ini dalam konsep ‘keterindraan’ dia menyatakan, kita tidak bisa membincang tentang alam seolah alam terpisah dari kita -berjarak-. Alam sebagai objek yang potensial bagi kognisi manusia telah dipengaruhi oleh objektifikasi manusia sebelumnya, dan itu harus tetap dirawat oleh manusia selanjutnya.

*Cacat utama yang ada pada semua materialisme yang ada hingga saat ini –termasuk materialismenya Feurbach- adalah bahwa benda, realitas, ke-terasaan-, difahami hanya dalam bentuk objek atau dalam bentuk kontemplasi, tetapi bukan sebagai aktivitas manusia yang indrawi, praktik, bukan difahami sebagai subjek. Jadi, berlawanan dengan materialisme, sisi aktif dikembangkan secara abstrak oleh idealisme –yang, tentu saja, tidak mengenal aktivitas indrawi yang nyata semacam itu. Feurbach menginginkan objek-objek yang indrawi, yang nyata berbeda dari objek pemikiran, tetapi dia tidak memahami aktivitas manusia itu sendiri sebagai aktivitas objektif (Chris Jenk, 2013: 98 dan Andi Muawiyah Ramli, 2007, Lampiran I).*

Begitulah ujar Marx dalam buku *these on Feurbach*, dari pernyataan itu bisa difahami, posisi materialisme dalam wacana kebudayaan bukan hanya sebatas ‘benda’ yang ditafsirkan ataupun produk pemikiran manusia. Namun, keseluruhan perilaku manusia fenomena-fenomena sosial yang berkembang bisa dikatagorikan sebagai materi dalam wacana kebudayaan. Tersirat dalam pernyataan itu akan dunia yang dibentuk melalui kerja keras manusia. Menurutnya, kalaulah dunia itu bukan hasil dari olah pikir manusia, bagaimana kita akan merubahnya?. Kini jelaslah sudah, kasus-kasus yang sedang berkembang dewasa ini seperti yang dijelaskan dalam pendahuluan, bisa dianalisa melalui materialisme budaya. Kejanggalan-kejanggalan itu akan terlihat, serta bisa diarahkan pada solusi yang solutif. Gagasan yang ditafsirkan sebagai teori budaya dalam tradisi Marxis diantaranya gagasan tentang *base* dan *superstructure*, dengan gagasan ini saya akan mencoba mendudukan fenomena-fenomena yang dalam pendahuluan.

### **Base dan Superstructure sebagai 'Rumah'**

Sekian banyak orang terjebak dalam dunia kebendaan. Standar kesuksesan kini tidak lagi dinilai dari kesuksesan dalam bidang intelektual, karya atau bahkan kesuksesan menata pribadi. Dewasa ini, seseorang dikatakan sukses apabila memiliki banyak mobil, sering pulang-pergi ke luar negeri untuk pelesiran, rumah yang sedemikian besar dengan kehidupan yang serba glamor. Dunia kebendaan yang acap kali menghantui kehidupan sosial menjadi momok yang menakutkan. Tanpa disadari, dari paradigma seperti itulah bisa timbul kesenggangan sosial. Akibatnya, setiap orang berlomba untuk mencari kekayaan agar mendapatkan status orang 'sukses'. Bukan itu saja, perhatian orang pada dunia kebendaan menjalar keranah *style* atau cara berpakaian. Dikalangan muda, orang dikatakan tidak kampungan -katakanlah *stylewise* - jika dia mengikuti perkembangan gaya berpakaian barat atau korea (yang baru-baru ini menjadi kiblat gaya berpakaian anak muda). Fenomena-fenomena seperti itulah yang mengakar di masyarakat. Pertanyaannya, apakah pernah bidang intelektual, karya atau kesuksesan menata pribadi dijadikan standar sukses secara komunal?.

Fenomena-fenomena seperti inilah yang secara tidak langsung menggeser paradigma seseorang terhadap 'benda', rumah yang tadinya dipergunakan untuk berlindung, berkumpul keluarga beralih fungsi menjadi instrument pengukuh identitas -gaya hidup-(Irwan Abdullah, 2010:32). Peralihan itu merupakan salah satu fenomena peralihan kebutuhan primer menjadi kebutuhan tersier, yang idealnya didudukan sebagai kebutuhan tersier oleh sebagian orang yang terjebak dalam dunia kebendaan dijadikan kebutuhan primer. Semua itu mereka asusmikan tiada lain untuk mengangkat status sosial dan meraih status 'sukses'. Mereka beranggapan, cara mereka menggunakan barang akan mampu mendirikan benteng sebagai pembatas antara mereka dengan yang lainnya. Tanpa disadari, secara tidak langsung mereka telah diperbudak dengan dunia kebendaan. Nilai-nilai simbolis mendapat perhatian yang sangat besar dibanding nilai-nilai kegunaan dan fungsional (Irwan Abdullah, 2010:33). Paradigma seperti itu senada dengan gagasan Marxis tentang kebudayaan (*base dan superstructure*). Materi dijadikan pondasi awal untuk penopang bangunan yang berdiri di atasnya. Pada awalnya *base and superstructure* terlahir dari pengamatan Marx tentang struktur kelas, yang banyak ditafsirkan sebagai teori kebudayaan. Diantaranya oleh

Marvin Harris yang memodifikasi teori *base and superstructure* menjadi tiga bagian, *infrastructure (base)*, *structure and superstructure* dan masih banyak lagi orang-orang beraliran 'kiri' yang menganut paham Mark, terutama para antropolog. Bahkan, dalam pembahasan *culture studies* teori materialisme Marx menjadi salah satu pendektan yang lazim digunakan (Andrew Milner, 1994:48). Menurut Marx, masyarakat harus senantiasa difahami dalam kerangka struktur, begitupun dalam masalah kebudayaan. Masyarakat terdiri dua struktur, yang mana satu dan yang lainnya memiliki hubungan kausalitas, tidak bisa dipisahkan. Kedua struktur itu adalah *base* (lapisan bawah) dan *superstructure* (lapisan atas) (Andi Muawiyah Ramly, 2007:133).

*Superstructure* merupakan citra yang terbentuk dari *base* yang didalamnya termuat berbagai macam bidang, dengan kata lain *superstructure* adalah bentuk atau 'institusi' dari *base*., Bidang sosial, politik, budaya, agama dan kesenian termasuk dalam katagori *superstructure*. Sedangkan *base* yang menjadi mesin penggerak dari masyarakat terungkap dalam peristiwa-peristiwa ekonomi. Bisa ditarik kesimpulan, tindak-tanduk atau gerak masyarakat dikembalikan pada kondisi-kondisi material (Marvin Harris, 1984:331). Ekonomi tidak sebatas difahami sebagai segala hal yang berhubungan dengan uang. Titik tekannya ada pada proses kerja untuk memenuhi kebutuhan. Yang pada akhirnya bisa mencapai kemakmuran. Namun, ketika ekonomi dikaitkan dengan landasan kebudayaan, agama dan lain sebagainya. Kita bisa memahaminya secara luas. Bisa jadi segala instrument yang berkaitan dengan kebutuhan termasuk dalam wacana ekonomi. Seperti, alat produksi, mesin dan bahan mentah bahkan fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat hubungannya dengan interaksi bisa dikatagorikan wacana ekonomi.

Lain halnya dengan Mark, Marvin Harris dalam prihal kebudayaan mengukuhkan konsep materialisme kebudayaan kedalam tiga bagian. *Infrastructure, structure and suprastructure*, dengan membahas teori materialisme kebudayaan, akan mempermulus jalannya teori Mark (*base and superstructure*) dalam wacana kebudayaan. Titik tekan gagasan Marvin Harris ada pada *emic/phonemics* dan *etic/phonetics*. Kedua istilah ini pada awalnya digunakan untuk menganalisa budaya dari segi bahasa, namun lebih luas lagi *etic* digunakan untuk melihat budaya dari luar dan *emic* digunakan untuk menerawang budaya dari dalam. Selanjutnya, dari relasi antara *etic* dan tingkah laku melahirkan tiga komponen tadi. *Infrastructure* berkuat pada produksi dan reproduksi,

teknologi serta kebutuhan utama manusia *basic human needs, structure* lebih cenderung pada organisasi atau komunitas, seperti keluarga dan lain-lain, *superstructure* didalamnya terdapat tingkah laku dan hasil oleh pikir manusia, seperti agama, politik dan *emic* itu sendiri (Marvin Harris, 1993:114).

Teori Marvin Harris ini dikemukakan untuk menemukan benang merah antara fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat dengan teori kebudayaannya Karl Marx. Benang merahnya terletak pada tingkah laku yang ada di posisi *superstructure* - nya Marvin Harris. Kalau kita amati, itu juga ada dalam teorinya Karl Marx. Kembali ke pembahasan Karl Marx. Gagasan tentang *base and superstructure* bisa kita lacak dalam pendahuluan bukunya *A contribution to the Critique of Political Economy*, yang ia tulis sekitar tahun 1959, dalam bukunya secara eksplisit dia menjelaskan tentang struktur masyarakat dan kaitannya dengan budaya, dia menyatakan:

*The totality of..... relations of production constitutes the economic structure of society, the real foundation, on which arises a legal and political superstructure and to which correspond definite forms of social consciousness. The mode of production of material life conditions the general process of social, political and intellectual life ( Andrew Milner, 1994:52)*

Marx menjelaskan relasi antara *base* dan *superstructure*, keduanya memiliki relasi yang tidak bisa dipisahkan. Seakan dia mengisyaratkan sebelum *superstructure* berdiri harus ada *base* sebagai pondasi. Analoginya, seseorang tidak bisa membangun gedung pencakar langit dengan kokoh, sebelum membangun terlebih dahulu pondasi yang mampu menopangnya. Tidak diragukan lagi, keberadaan *base* sangatlah penting, dengan adanya itu *superstructure* yang diposisikan sebagai bangunan tidak akan roboh walaupun diterpa angin.

Klimaksnya ada pada tulisan Marx dan Freidrick Angel dalam karyanya *the german ideology* juga ada pada *on religion* dia menyebutkan '*it's not the consciousness of men, that determines their being, but on the contrary, their social being that determines their conscious*' (Andi Muawiyah Ramli, 2007:133). Dia menjelaskan, kehidupan sosial yang mendasari kesadaran, bukan sebaliknya. Ini mengisyaratkan akan kukuhnya pendirian Mark tentang pentingnya materi, sehingga berpengaruh terhadap setiap pandangannya. Kesadaran individupun menurutnya lahir dari pengamatan indrawi yang sifatnya materil. Kalaulah kita tarik dalam wacana budaya, dari individu-individu itu terlahirlah komunitas, komunitas tersebut yang membangun kebudayaan. Komunitas tidak



semata-mata membentuk budaya atas kesadaran yang mereka bawa. Namun, kesadaran itu terlahir dari gejala-gejala materi yang mereka amati.

Dengan melihat pada gagasan Mark kita dapat menggarsi bawah, fenomena-fenomena yang terjadi didalam kehidupan sosial akan melahirkan budaya. Karena menurutnya, hubungan antara fenomena-fenomena yang sifatnya materil dengan kebudayaan adalah hubungan kausal yang determinis. Seperti halnya revolusi yang terjadi ketika feodalisme berkuasa dan rakyat –yang berfikir- mulai merasa di injak-injak. Revolusi yang lahir dari pertentangan kelas yang kian hari kian tajam (Tan Malaka, 2008:1). Mungkin analoginya terasa jauh, namun itu cukup untuk memotret hubungan kausalitas antara fenomena dan budaya. Makin banyaknya orang yang terjebak dengan dunia kebendaan, pertolongan dihargai dengan materi, penyalahgunaan atau peralihan fungsi dari kebutuhan ke gaya hidup adalah indikasi terbentuknya budaya yang serba materi. Fenomena-fenomena itu bisa kita dudukan sebagai *base* yang mana sedikit demi sedikit merubah paradigma masyarakat sehingga menjadi kebudayaan *superstructure*.

Kalaulah hal-hal seperti itu terus mengakar dalam kehidupan bermasyarakat, tidak menutup kemungkinan mereka akan terus menerus terjebak dalam dunia kebendaan, bahkan tidak disadari mereka telah terperangkap dalam ‘pemujaan’ materi. Sebagai contoh, makin banyaknya orang yang begitu mengagung-ngagungkan *brand* pada salah satu produk atas nama artis tertentu. Kerudung Syahrini katakanlah, seringkali kerudung yang dipakainya menjadi acuan cara berkerudung. Jadi, standar modis dan tidak modisnya perempuan berjilbab diukur dari *brand* jilbab yang dia pakai. Syahrini kah atau yang lainnya. Ketika hal seperti itu banyak diamini, lama kelamaan bukan lagi standar menutup aurat yang mereka kejar, namun kerudung yang mereka pakai itu mengacu pada siapa. Dari tangkapan-tangkapan indra mereka dalam hal berpakaian yang notabene pengamatan materi berubah menjadi kebudayaan. Budaya kerudung Syahrini, budaya berpenampilan ala Korea, budaya materialistis dalam hal tolong menolong dan budaya lainnya yang berlandaskan atas materi.

Jadi, jika fenomena-fenomena yang terjadi pada saat ini diletakan dalam kerangka gagasan Marx maka, akan menemukan titik temu. Bahwa keterjebakan manusia dalam dunia kebendaan, interaksi sosial dihargai dengan materi adalah indikasi terlahirnya budaya itu. Penyebab utamanya adalah disposisi kebudayaan yang ada dan

mendewakan benda. Al hasil, kebudayaan yang pernah berkembang dalam masyarakat tertentu atau katakanlah kesadaran lama, tergantikan dengan kebudayaan yang bertitik tolak dari materi atau kesadaran baru. Dilihat dari gagasannya Marx, misalnya kasus-kasus itu hanya terjadi secara insidental, tidak selalu terjadi. Namun, kalaulah berlarut-berlarut sudah tentu akan jadi budaya yang disepakati oleh orang banyak. Budaya bersaing untuk mendapatkan rumah mewah dan mobil yang banyak agar mendapat status 'sukses', budaya modis yang modelnya berkiblat pada daerah atau orang tertentu, budaya 'amplop' untuk para pemuka agama dan budaya-budaya yang lainnya yang berlandaskan atas materi.

Pertanyaannya, apakah budaya seperti itu bisa dinilai baik? Dalam kaitannya dengan kehidupan sosial, persaingan dalam materi hanya akan menimbulkan 'perang dingin'. Si A mencoba untuk menunjukkan apa yang dia miliki, begitupun dengan si B, lantas bagaimana dengan si C yang memiliki latar belakang kurang mampu. Karena sangatlah tidak memungkinkan dalam satu komunitas memiliki kesamaan dalam kehidupan ekonomi. Ada yang kaya, juga ada yang miskin. Al hasil, kesenjangan sosialpun muncul dan memicu kepada perbuatan-perbuatan negatif, bahkan terjadi pertarungan kelas dalam bahasanya Marx, perjuangan rakyat kecil untuk menggantikan kedudukan kaum borjuis. Tetapi bukan hubungan tuan dengan buruh, melainkan kesenjangan si kaya dan si miskin. Serta, yang diperjuangkannya pun adalah status sosial (Andrew Milner, 1994: 52). Katakanlah, budaya seperti itu kurang baik, maka diperlukan solusi untuk memulihkan kembali budaya yang tidak berlandaskan atas dunia kebendaan.

### **Kritik Raymond Williams; Proses Menemukan Otentisitas**

Keterlibatan Raymond Williams dalam *culture studies* memang tidak diragukan lagi, karyanya banyak menarik orang untuk mengkajinya. Dia termasuk salah seorang tokoh yang berpengaruh dalam revolusi wacana budaya. Pada awalnya memang dia adalah seorang professor bahasa Inggris beraliran sayap kiri, namun diakhir-akhir dia menjadi kritikus materialis yang katakanlah lebih matang. Sebagian besar keritikannya diarahkan pada budaya kontemporer, berlandaskan pemahamannya tentang sosiologi, antropologi dan tradisi kesusastraan Inggris. Chris Jenk mengatakan, proyek utama Raymond Williams adalah revolusi panjang, karena memang budaya yang ia fahami

bukanlah budaya yang statis. Menarik untuk diamati, kegelisahan yang dialami oleh Raymond Williams ketika mengamati dominasi ideologi elitisme yang ia temukan dalam tubuh institusi akademis. Sehingga memancingnya untuk berbicara (Chris Jenk, 2013:133).

*Ada pertanyaan untuk saya, apakah saya harus menulis sebuah kritik tentang ideologi. ... ataukah.... Mencoba memulihkan kompleksitas yang sesungguhnya melekat pada tradisi yang telah dirampasnya itu –sehingga itu dapat dipahami sebagaimana adanya..... sayapun puntuskan untuk mengambil strategi kedua. Karena strategi ini memungkinkan saya untuk menyoal semakin kontemporernya penggunaan konsep kebudayaan dalam pengertian yang bertentangan demokrasi, sosialisme, kelas pekerja atau pendidikan masyarakat, dalam pengertian tradisi itu sendiri (Chris Jenk, 2013:134)*

Dari pernyataan Williams diatas kita bisa melihat dilemma seorang pemikir. Apakah dia akan menulis tentang kritik ideolog ataukah menghadirkan kembali pemahaman yang sudah berkembang, secara objektif (dapat dipahami sebagaimana adanya) mengisyaratkan akan kekeliruan pemahaman, atau bahkan pemahaman itu telah ditunggangi kepentingan. Tersirat akan hasratnya untuk merekonstruksi pemahaman Marxis sehingga teori tersebut bisa digunakan untuk menelanjangi permasalahan kontemporer. Namun tidak dapat dipungkiri, gagasan Williams tentang kebudayaan tidak bisa terlepas dari nuansa pemikiran yang saat itu sedang berkembang, yaitu idealisme (Eliot, Richard dan Levis) dan Markisme orthodox. Williams mencoba untuk mengintegrasikan kedua tradisi itu, dengan tidak menysisihkan satu dengan yang lainnya. Dan bisa dibilang dia berhasil merepresentasikan keduanya dengan menghasilkan proyek refolusi yang panjang (David C. Robinson, 1988:79).

Sebelum kita masuk kedalam kritiknya tentang gagasan Mark, terlebih dahulu kita harus menjernihkan bagaimana Raymond Williams memandang kebudayaan. Menurutnya kebudayaan memiliki dua aspek; tradisional *traditional* dan daya cipta *creative*. Keduanya memiliki titik tekan sendiri-sendiri yang menyatu dalam satu tubuh. Selain itu, keduanya juga sama-sama konsen dalam pembahasan manusia bukan yang lainnya. Kita belum bisa membayangkan hewan memiliki budaya. Katakanlah semut, bagaimana budaya mereka? Berbaris rapi, saling 'sapa' jika bertemu dan gotong royong mengumpulkan makanan yang dimasukannya kedalam sarang tidak bisa dikatagorikan sebagai budaya. Namun itu lebih ke insting yang dimiliki oleh hewan. Selanjutnya, dia menjelaskan bahwa budaya tradisional adalah budaya yang alami *the nature of culture*.

Bisa diterjemahkan sebagai nilai-nilai yang tersimpan dalam komunitas tertentu, baik itu warisan dan lain sebagainya. Dia menyebutnya juga dengan cara hidup *the way of life*, bagaimana masyarakat dalam komunitas tertentu hidup. Dan menyebut budaya daya cipta *creative* sebagai proses mencipta atau usaha untuk membangun (Raymond Williams, 1958, 93).

Kata kunci wacana kebudayaan yang tidak bisa terlepas dari Williams adalah *structure of feeling*. Dia memakai istilah *feeling* bukan sebagai 'pelarian' supaya tidak ada konsekuensi ilmiahnya. karena sejatinya, 'rasa' itu sulit untuk dikaji secara ilmiah. Namun dia menggunakannya untuk membedakan atau perlawanan atas konstruk formal yaitu ideologi ataupun *world-view*. Selain istilah itu Williams juga menggunakan struktur pengalaman *structure of experience* dengan maksud yang sama. Istilah itu dimaksudkan untuk melacak 'pengalaman hidup' dalam satu komunitas, tiada lain untuk menghindari dari penyimpulan secara prematur terhadap budaya yang berkembang. (Raymond Williams, 1977, 132) Sampai sini mulai ada titik terang, dalam menganalisa kebudayaan Williams tidak hanya mengandalkan segala yang berbentuk materi -bahkan tidak terpaku pada itu- namun lebih mengutamakan 'pengalaman hidup' yang dijalankan oleh satu komunitas secara turun temurun. Dengan kata lain, itu adalah budaya lokal *local wisdom*. *Structure of feeling* juga hadir sebagai solusi dari hegemoni materialisme akan terbentuknya relasi sosial (Andrew Milner, 1994: 73).

Mengenai kritiknya terhadap gagasan *base* dan *superstructure* berawal dari gagasan utamanya tentang analisa kebudayaan yang menitik tekankan pada *structure of feeling*. Dengan kata lain itu adalah bias dari gagasannya sendiri. Pada awalnya, dia ingin merekonstruksi gagasan Marx, namun usahanya tidak mulus sehingga bukannya rekonstruksi malah dekonstruksi. Pasalnya, unsur-unsur material yang menjadi ciri khas Marx terabaikan (David C. Robinson, 1988:95). Poin utama yang dia kritik adalah keniscayaan *base* sebagai penentu *superstructure*. Realitas material penentu akan kesadaran atau relasi sosial (John Brenkman, Edt. Chistopher Predergast, 1995:255). Menurutnya, ketika kita membincang tentang *base* berarti kita membincang tentang proses bukan keadaan *state*. Apabil proses dijadikan landasan terbentuknya *superstructure* maka itu bisa dikatakan salah kaprah. Williams berpendapat, perlu adanya penentuan nilai baru terhadap *superstructure*. Berdasarkan tata letak/posisi serta kegunaannya. Selain itu terdapat '*homologous structure*' atau kesamaan dalam budaya -

yang menurut Marx itu adalah *superstructure*- namun memiliki perbedaan asal-usul/landasan *base*. Maka, diperlukan analisa yang mendalam tentang hal itu bukan hanya dari segi materialisme saja (Raymond Williams, 2005:34).

Jadi, kebudayaan tidak bisa ditempatkan pada *superstructure* walaupun berangkat dari tradisi materialisme. Posisinya ada pada *base* yang didalamnya terdapat nilai-nilai warisan orang-orang terdahulu, yang sampai saat ini masih menjelma menjadi pengalaman hidup satu komunitas tertentu. Sistem kepercayaan juga, tidak bisa diletakan dalam tatanan bias dari pada *base*, setiap nilai yang ada didalamnya bukanlah hasil kerja pengindraan materi atau fenomena-fenomena yang ada. Melainkan berdasarkan tatanan nilai yang sudah ada, tertanam apik didalam ajaran-ajrannya. Sayangnya, pada titik tertentu Williams menganggap, konflik kelas yang terjadi dalam dinamika kehidupan sosial adalah salah satu sumbangsih terhadap 'kebudayaan umum' (Chris Jenk, 2013:137).

Berangkat dari kritiknya Raymond Williams terhadap gagasannya Marx, maka fenomena-fenomena yang terjadi saat ini bisa diatasi dengan memposisikan materi bukan sebagai titik tolak terlahirnya kebudaya, kepercayaan dan lain sebagainya. Melainkan hanya salah satu aspek terbentuknya budaya. Karena dalam penjelasan tentang kebudayaanpun dia menjelaskan dua aspek yang saling berkaitan. Paradigma masyarakat yang sering kali menganggap standar sukses dinilai dari materi seperti rumah, mobil dan lain sebagainya -tentunya jika mereka menyadari keterjebakannya dalam dunia kebendaan- akan teratasi dengan mengingat kembali bahwa mereka memiliki budaya tradisional yang oleh Williams didudukan sebagai *base* bukan *superstructure*, maka pandangan-pandangan seperti itu tidak layak berkembang biak dalam komunitas. Namun, fenomena-fenomena seperti itu sering terjadi mungkin itu dikarenakan mereka kurang mengapresiasi budaya lokal *local genius* yang ada.

Timbul pertanyaan, mungkin saja nilai-nilai kebudayaan lokal juga itu adalah hasil dari analisa fenomena-fenomena materialisme orang dulu?. Gagasan Williams pun mampu menjawabnya. Dia memiliki gagasan *structure of feeling* yang diartikan sebagai 'pengalaman hidup' bisa disederhanakan menjadi nilai yang diwariskan sehingga ia bisa hidup 'abadi'. Untuk melacaknya kemungkinan besar kita akan terhalang oleh keterbatasan. Munculnya kebudayaan lokal apakah berdasarkan pengamatan materi atau ide-ide yang dicita-citakan oleh komunitas tertentu. Yang jelas, nilai itu ada dan

pengamatan-pengamatan yang serba materi tidak bisa menggoyahkan nilai-nilai yang ada kecuali dengan mengabaikan dan menganggap nilai-nilai itu sudah tidak penting lagi. Bukan hanya permasalahan tentang keterjebakan orang dalam dunia kebendaan, pertolongan yang dinilai dengan materi pun bisa teratasi oleh kritiknya Raymond Williams.

### **Implikasi Kritik**

Permasalahan yang tertulis dalam tulisan ini memang tergolong umum, terjadinya mungkin hampir diseluruh penjuru Indonesia bahkan dunia. Namun, solusi atas implikasi kritik Raymond Williams mengarah pada kebudayaan lokal yang notabene lahir dalam komunitas tertentu. Karakteristik yang dimiliki kebudayaan lokal hanya mampu menyelesaikan masalah pada komunitas dan ketika permasalahan yang umum tadi menimpa komunitas yang lainnya maka, komunitas itupun punya solusi yang muncul dari nilai-nilai kebudayaannya. Pada awal tulisan ini, ada pertanyaan yang belum terjawab 'apakah selain materi pernah dijadikan tolak ukur kesuksesan?'. Karena yang difokuskan dalam tulisan ini adalah perihal kebudayaan, maka jawaban yang cukup mumpuni yaitu kembali kepada kebudayaan lokal. Sebelum paradigma kebanyakan orang terperangkap dalam dunia materi, nampaknya ada tolak ukur yang berbeda perihal kesuksesan, tergantung dalam komunitas mana seseorang itu menetap. Misalnya, dalam lingkungan yang kental akan nuansa keagamaan dan itu benar-benar dijadikan pegangan, maka tolak ukur kesuksesan dalam lingkungan itu bukan materi namun seberapa banyak ilmu agamanya dan bagaimana pengaruh ilmu tersebut dalam kesehariannya.

Sebagai contoh bahwa nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan sebelum didominasi oleh dunia kebendaan, budaya kehidupan masyarakat sunda. Secara umum istilah yang sudah tidak asing lagi di telinga orang sunda adalah istilah *cageur*, *bageur*, *bener*, *singer*, dan *pinter* itu semua dijadikan pegangan hidup juga dalam kaitannya dengan kehidupan sosial ada istilah *silih asah*, *silih asih* dan *silih asuh*. *Cageur* dalam artian 'waras' atau 'sehat' yang mencakup sehat jasmani, rohani, memiliki prinsip, berfikir, juga dalam bersikap. *Bageur*, memiliki hati yang baik, saling mengasihi antara sesama dan ikhlas menjalankan segala sesuatu. *Bener*, dalam artian menjadi orang yang jujur dan tidak asal-asalan dalam mengerjakan sesuatu. *Singer*, hati-hati serta mendahulukan

kepentingan orang lain dan menghormati pendapat orang lain. *Pinter*, kaya dalam ilmu dunia juga akhirat, serta memahami segala ilmu sampai pada dasarnya. *Silih asah, silih asih jeung silih asuh* adalah etika dalam pergaulan, sederhananya, saling berbagi dalam masalah ilmu, saling mengasihi dan saling mengingatkan. Inilah salah satu nilai-nilai budaya lokal yang bisa menetralsir dominasi budaya materialisme. Dengan tidak mengabaikan nilai-nilai budaya tersebut, secara otomatis otentisitas dan identitas muncul.

### **Kesimpulan**

*Base* dan *superstructure* yang digagas oleh Marx hanya digunakan untuk ‘rumah’ yang selanjutnya di isi oleh fenomena-fenomena sosial yang dianggap janggal, sehingga memungkinkan bagi teori Raymond Williams mengkritik kejanggalan-kejanggalan itu. Sebenarnya kalau disederhanakan, perbedaan antara Mark dan Raymond Williams ada pada titik tolak keduanya, Mark berangkat dari analisa materi menuju kesadaran, sedangkan Raymond Williams sebaliknya. Yang pada mulanya posisi Raymond Williams ingin menengahi antara materialisme dan idealism, yang dia sebut sebagai ‘mediasi’ akhirnya terjebak dalam idealisme. Namun teorinya Raymond Williams cukup ampuh untuk menunjukkan arah agar kesadaran kehidupan bermasyarakat yang berangkat dari materialisme menjadi kesadaran akan budaya. Karena, kalau itu tidak ditindak lanjuti, akan ada indikasi-indikasi ‘mendewakan’ alam kebendaan. Alhasil, teorinya mampu menjawab persoalan-persoalan itu dengan mengarahkannya pada nilai-nilai kebudayaan lokal, bahkan nilai-nilai agama. Sedangkan mengenai kebudayaan masyarakat sunda, kedudukannya hanya sebagai salah satu argument bahwa kebudayaan lokal dengan nilai-nilainya bisa melakukan pembelaan.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, Irwan, 2010, *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Brannigan, John, 1998, *New Historicism and Cultural Materialism*, London, Macmillan Press
- Creswell, John W, 2016, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Harris, Marvin, 1993, *Culture, People, Nature; An Introduction to General Anthropology*, New York, Harpen Collins College Publishers
- \_\_\_\_\_, Hasyim Awang (Penerjemah), 1984, *Kemunculan Teori Antropologi; Sejarah Teori-Teori Kebudayaan*, Kuala Lumpur, Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka
- Hasan, Sandi Suwardi, 2011, *Pengantar Cultural Studies*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media
- Jenk, Chris, Eka Setyawati (penerjemah), 2013, *Culture, Studi Kebudayaan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Milner, Andrew, 1994, *Contemporary Cultural Theory*, London, University College London (UCL) Press
- Malaka, Tan, 2008, *Aksi Massa*, Yogyakarta, Penerbit Narasi
- Prendergast, Christopher (editors), 1995, *Cultural Materialism on Raymond Williams*, Minneapolis, London, University of Minnesota Press
- Robinson, David. C, 1991, *Culture and Materialism; Raymond Williams and The Marxist Debate* (Thesis), Simon Fraser University
- Ramly, Andi Muawiyah, 2007, *Peta Pemikiran Karl Marx*, Yogyakarta, LKIS
- Williams, Raymond, 2005, *Culture and Materialism*, London, Verso
- \_\_\_\_\_, 1958, *Culture is Ordinary* pdf
- \_\_\_\_\_, 1977, *Marxism and Literature*, Oxford New York, Oxford University Press